

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN RESIPROKAL DISERTAI DENGAN METODE *HYPNOTEACHING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPN 7 PADANG

Haves Derindo¹

¹ Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
E-mail :havesderindo@yahoo.co.id

Abstract

The process of teaching and learning mathematics was mostly dominated by teacher, where there was one direction of interaction between teacher and student's. Most of student's asked their friend's to help solve the problem in mathematics and this activity made a noise. Another factors that make noise was student disable to manage their time to follow teacher's explanation, to write a note, to answer the questions and to discuss in time allowed. The purpose of this study is to know wether student's understanding is better by implementing Resiprocal learning strategy with Hypnoteaching method compared to traditional method. Beside this study also discussed about the progress of students activity in learning mathematics. From the reseach it can be concluded that student's understanding using Resiprocal learning strategy with Hypnoteaching method is better. This study was conducted in junior high school 7 Padang. Additioal the students activity in learning math run progressively.

Key words : *Resiprocal strategy, Hypnoteaching method, mathematics learning*

Pendahuluan

Pembelajaran matematika yang baik artinya pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa, serta diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri. Dua hal yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola berpikir kritis dan kreatif.

Terkait dari pembelajaran matematika siswa, maka penulis telah melakukan observasi yang dilakukan pada minggu pertama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada tanggal 02 sampai 07

September 2013 di kelas VII SMP Negeri 7 Padang, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran matematika yang terjadi di kelas didominasi oleh guru yaitu berlangsung secara satu arah dari guru ke siswa. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat dengan metode ceramah, kemudian memberikan beberapa contoh soal kepada siswa yang ada dalam buku paket matematika, secara bersama-sama guru dan siswa menyelesaikan contoh soal tersebut, Setelah itu guru memberikan latihan kepada siswa yang dikerjakan di buku latihan, kemudian diminta beberapa siswa untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 September 2013 didapatkan informasi bahwa kebanyakan siswa mengeluh kepada cara guru yang terlalu terburu-buru dalam menjelaskan materi dan kurangnya contoh soal yang diberikan. Kebanyakan siswa meminta bantuan kepada siswa yang mampu menyelesaikannya, akibatnya terjadi keributan di dalam kelas. Beberapa faktor penyebab keributan adalah siswa tidak bisa membagi waktu dengan baik, kapan saat memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, mencatat, menyelesaikan latihan dan saat berdiskusi.

Akibat dari pembelajaran matematika seperti yang telah dijelaskan maka berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas VII SMPN 7 Padang menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini terlihat dari nilai matematika siswa kebanyakan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 80.

Dari permasalahan di atas solusi yang diberikan adalah menerapkan strategi pembelajaran Resiprokal. Strategi ini merupakan pemasangan siswa yang dirancang dengan mengingat prinsip-prinsip pembinaan yang efektif (Silver, dkk, 2012:169). Pada pembelajaran Resiprokal, dua siswa membentuk kemitraan belajar yang berkomitmen membantu satu sama lainnya mencapai penguasaan konsep dengan peran pemain dan pelatih.

Pada pembelajaran matematika adapun peran guru yaitu membimbing dan mengelola keadaan kelas. Oleh sebab itu diberikan salah satu metode pembelajaran yang bisa melengkapi kekurangan dari strategi pembelajaran Resiprokal yang menekankan kepada pembagian dan pengelolaan keadaan kelas oleh guru kepada siswanya, yaitu metode pembelajaran *Hypnoteaching*. Metode *Hypnoteaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa (Yustisia, 2012:75).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menerapkan strategi pembelajaran Resiprokal disertai metode *Hypnoteaching* lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran biasa. Selain itu juga bertujuan untuk melihat perkembangan aktivitas belajar matematika siswa pada setiap pertemuan.

Nikson yang dikutip Mulyardi (2002: 3) mengatakan bahwa: Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran matematika

siswa dituntut untuk membentuk dan meningkatkan pola pikir dalam pemahaman pada suatu pengertian, maupun penalaran dalam suatu hubungan diantara pengertian atau konsep yang ada.

Silver, dkk (2012:169) menjelaskan bahwa pembelajaran Resiprokal adalah strategi pemasangan siswa yang dirancang dengan mengingat prinsip-prinsip pembinaan yang efektif dengan membentuk kemitraan belajar. Masing-masing siswa dalam kemitraan ini memainkan peran pemain dan pelatih. Sebagai pemain, masing-masing siswa berusaha menyelesaikan sebuah aktivitas sambil “menyuarakan pemikiran”. Sebagai pelatih masing-masing siswa mengobservasi pekerjaan si pemain dan mendengarkan pemikiran si pemain sambil memberikan masukan, pujian, umpan balik, dan petunjuk yang membantu si pemain menyelesaikan aktivitas tersebut.

Menurut Novian.T (dalam Yustisia, 2012:76) berpendapat bahwa *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. metode pembelajaran ini adalah pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif.

Menurut Noer (dalam Yustisia, 2012:76) bahwa dalam Metode *Hypnoteaching* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Guru cukup menggunakan bahasa yang

persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa.

Menurut Novian.T (dalam Yustisia 2012: 85) bahwa penerapan metode pembelajaran *Hypnoteaching* di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah yaitu : (1)Yelling (teriakan bersemangat). (2) jam emosi. (3) Ajarkan dan puji. (4) Pertanyaan ajaib.

Strategi pembelajaran Resiprokal yang disertai metode *Hypnoteaching* berdasarkan Silver dkk (2012:174) dan Yustisia (2012:85) yaitu: (1) Guru menerapkan “ jam emosi” yaitu dengan menghidupkan lampu hijau. Artinya siswa harus tenang dan memperhatikan penjelasan guru. (2) Siswa dibagi menjadi bentuk kemitraan yang terdiri menjadi dua orang siswa yang berpasang-pasangan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya, dan menentukan siswa mana yang terlebih dahulu menjadi pemain dan pelatih. (3) Guru membagikan LKS kepada setiap anggota kemitraan. Pada LKS tersebut telah dilengkapi petunjuk-petunjuk yang digunakan oleh pelatih untuk membantu si pemain dalam menyelesaikan soal tersebut. (4) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran maka guru dengan siswa membuat *Yelling* (teriakan bersemangat) untuk membangkitkan semangat dan kekompakan antar kemitraan. Contohnya, dengan meneriakkan “ kami pasti bisa”. (5) Guru menyiapkan “jam emosi” dengan menghidupkan lampu biru. Diharapkan siswa

memulai waktu berdiskusi menyelesaikan LKS yang telah diberikan. (6) Dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan pelatih membantu pemain menyelesaikan soal, setelah itu bertukar peran; pemain menjadi pelatih dan pelatih menjadi pemain. (7) Membantu si pelatih, bukan si pemain, seandainya kemitraan ini sedang mengalami kesukaran, dalam artiannya guru memberikan petunjuk yang membuat kemitraan ini lebih meningkatkan pemahamannya mengenai soal yang diberikan. (8) Guru menerapkan “jam emosi” dengan menghidupkan lampu kuning. Artinya siswa dapat istirahat sejenak melepaskan emosinya serta diperbolehkan permisi atau minum sejenak. (9) Guru menerapkan ”jam emosi” dengan menghidupkan lampu merah. Artinya siswa untuk memulai lagi untuk berdiskusi atau menyelesaikan soal. (10) Guru dan siswa melakukan *Yelling* (sorakan bersemangat) untuk menambah semangat siswa dalam melaksanakan aktivitas. (11) Menyertakan suatu tantangan kooperatif yang perlu diselesaikan bersama oleh siswa, setelah mereka berdua masing-masing berperan sebagai pemain dan pelatih. (12) Membantu siswa merefleksikan kembali pelajaran yang telah dilakukan dan peran-peran mereka sendiri selaku pemain dan pelatih.

Metodologi

Penelitian ini termasuk pada penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2007: 207) penelitian eksperimen merupakan penelitian

yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik.

Berdasarkan jenis penelitian di atas, objek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa. Sedangkan kelas eksperimen yaitu kelas yang proses pembelajarannya menerapkan strategi pembelajaran Resiprokal disertai dengan metode *Hypnoteaching*.

Populasi adalah seluruh data yang ada dalam analisis data. Menurut Sudjana (2002:6) ”Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah pendidikan”. Dari kutipan tersebut maka populasi pada penelitian ini kelas VII SMPN 7 Padang tahun 2013/2014.

Sudjana (2002:6) menyatakan sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga memang benar mewakili populasinya. Sampel penelitian ini dibutuhkan dua kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* dengan langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan nilai ujian akhir semester I matematika siswa VII SMPN 7 Padang. (2) Melakukan uji normalitas pada kelompok data dengan

menggunakan uji Liliefors. (3) Melakukan uji homogenitas dengan menggunakan Uji Barlett. (4) Melakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan teknik anava satu arah.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai L_0 maks dari populasi lebih kecil dibandingka L tabel dan L_0 yang diperoleh lebih kecil dari L_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ maka dikatakan sampel berdistribusi normal (Terima H_0).

Setelah dilakukan analisis, diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 3,26$ dan $\chi^2_{tabel} = 14,1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan kedelapan populasi mempunyai variansi homogen pada tingkat kepercayaan 95%.

Setelah dilakuan analaisi dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ didapatkan $F_{hitung} = 1,9381$ sedangkan $F_{tabel} = 2,0452$, ternyata $F_{hitung} < F_{Tabel}$ sehingga hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan ke-8 kelas memiliki kesamaan rata-rata.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah tes akhir, lembar observasi dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Tes akhir digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan Strategi pembelajaran Resiprokal disertai metode *Hypnoteaching* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran Biasa. Analisis data tes akhir yang digunakan

adalah perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t. Lembar observasi digunakan untuk alat ukur aktivitas siswa selama melakukan pembelajaran. Selain itu juga menggunakan LKS untuk melihat dan membantu siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Adapun data kualitatif pada penelitian diperoleh dari observasi pengamatan aktivitas siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari nilai tes akhir yang dilakukan pada saat akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan tes akhir diperoleh hasil belajar siswa pada kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar tes akhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Data Hasil Tes Akhir Matematika Kelas Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	\bar{x}_i	S_i	S_i^2	x_{maks}	x_{min}
Eksperimen	33	82,22	10,28	105,72	96	51
Kontrol	32	74,22	11,28	139,27	92	44

Berdasarkan hasil tes akhir siswa maka diperoleh hasil ketuntasan seperti pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2: Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar

Kelas	Mencapai Ketuntasan Nilai ≥ 80	Tidak Mencapai Ketuntasan Nilai < 80
Eksperimen	23 orang (69,70%)	10 orang (30,30%)
Kontrol	13 orang (40,63%)	19 orang (59,37%)

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketuntasan siswa ≥ 80 untuk kelas

eksperimen adalah 23 orang siswa dengan persentase 69,70% dan kelas kontrol adalah 13 orang siswa atau hanya 56,53% dari ketuntasan pada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk menarik kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Dari uji normalitas akan diperoleh harga L_0 dan L_{tabel} dengan taraf nyata 0,05, seperti pada tabel 3:

Tabel 3: Data Hasil Tes Akhir Matematika Kelas Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	L_0	L_{tabel}
Eksperimen	33	0,0912	0,1544
Kontrol	32	0,0744	0,1566

Dari perbandingan L_0 dan L_{tabel} , terlihat bahwa pada kedua kelas sampel diperoleh $L_0 < L_{tabel}$, sehingga hipotesis diterima. Dengan H_0 menyatakan bahwa data hasil belajar matematika kedua kelas sampel berdistribusi normal.

Karena didapat $F = 1,3173$ sedangkan $F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)} = F_{(0,05;32;31)} = 1,805$ maka $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$, sehingga $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$. Dapat disimpulkan data hasil

belajar matematika kedua kelompok sampel memiliki variansi yang homogen.

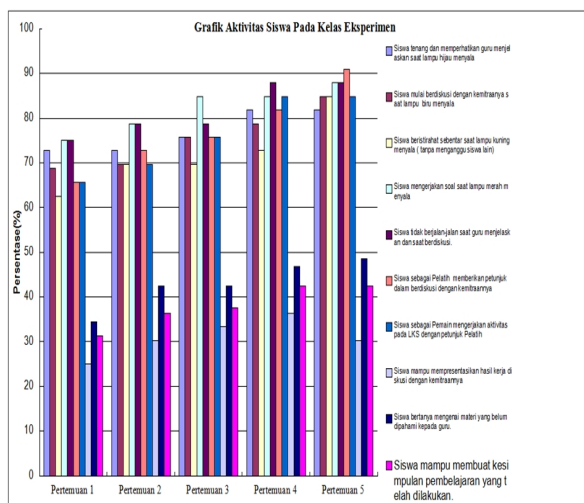
Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan harga $t_{hitung} = 2,880$, Sedangkan dengan kepercayaan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ adalah $t_{(0,95;63)} = 1,6695$. Ternyata didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan terima H_1 .

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran Resiprokal disertai dengan metode Hypnoteaching lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa kelas VII SMPN 7 Padang

Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2012:172) mengklasifikasikan kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities* yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan

percobaan, membuat konstruksi, model merepasi, bermain, berkebun, beternak. (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Perkembangan aktivitas siswa setiap kali pertemuan dapat dilihat dari persentase siswa yang aktif melakukan semua indikator aktivitas yang diamati pada lembar observasi. Persentase siswa yang melakukan aktivitas dapat dilihat pada gambar grafik aktivitas pada halaman selanjutnya:



Dari gambar grafik tersebut aktivitas siswa untuk indikator ke-1 secara umum mengalami kenaikan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke lima dengan persentase kenaikannya sampai 9.09%. Salah satu penyebabnya yaitu siswa pada pertemuan awal selalu ditekankan dan diingatkan oleh guru untuk menjaga keadaan kelas supaya

tidak meribut pada waktu lampu hijau menyala. Setelah itu, siswa pada pertemuan selanjutnya sudah mulai terbiasa untuk selalu menjaga keadaan kelas, walaupun masih ada siswa yang belum bertanggung jawab melaksanakan aturan. Secara umum kesadaran dan kemauan siswa untuk menjaga aturan “jam emosi” saat lampu hijau menyala sudah meningkat.

Kemudian pada indikator ke-2 terjadi peningkatan dari setiap pertemuan dengan persentase peningkatannya yaitu 16,1% artinya terjadi penambahan siswa yang aktif berjumlah 6 orang siswa. Faktor peningkatan disebabkan keinginan siswa menjawab soal pada LKS cukup tinggi, itu terlihat dari keseriusan siswa berdiskusi dan keaktifan siswa bekerja bersama kemitraannya. Selain itu siswa juga mengetahui bahwa jam emosi yang berlaku saat itu adalah jam diskusi sehingga sugesti yang berlaku adalah siswa harus melakukan diskusi.

Peningkatan aktivitas juga terjadi pada indikator ke-3 dengan beberapa faktor penyebabnya yaitu rasa lelah dan jenuh setelah mengerjakan LKS membuat siswa butuh waktu istirahat sejenak untuk mengembalikan motivasi siswa melanjutkan proses pembelajaran. Pada indikator ini masih ada kelompok siswa yang tidak menggunakan jam istirahatnya karena masih mengerjakan LKS, tetapi untuk pertemuan selanjutnya sudah berkurang diakibatkan

siswa sudah merasakan manfaat dari jam istirahat tersebut.

Seperti halnya indikator sebelumnya peningkatan juga terjadi pada indikator ke-4. Salah satu faktornya yaitu siswa antusias mengerjakan latihan kooperatif yang diberikan karena siswa ingin melihat kemampuan pemahamannya mengenai materi yang telah dipelajari. Rasa bersaing setiap kelompok cukup tinggi sehingga setiap ada latihan yang diberikan siswa serius mengerjakannya. Selain itu sugesti dengan lampu merah sudah cukup memberikan manfaat pada saat diskusi. Bagi siswa arti dari lampu merah adalah waktunya mengerjakan latihan kooperatif.

Pada indikator ke-5 terlihat bahwa peningkatan aktivitas setiap pertemuannya cukup tinggi. Faktor penyebabnya adalah sebelumnya guru telah memberikan motivasi dan pengarahan bahwasanya pada setiap pembelajaran siswa akan diberikan latihan, sehingga siswa serius mendengarkan guru menjelaskan dan tidak berjalan-jalan saat berdiskusi. Guru juga akan memberikan tanda bagi siswa yang berjalan-jalan dan tidak serius dalam berdiskusi.

Dilihat pada indikator ke-6 dari pertemuan pertama siswa kurang memahami fungsi dan kegunaan dari petunjuk yang diberikan akibatnya petunjuk kurang digunakan oleh pelatih. Setelah itu guru menekankan dan membimbing siswa dalam menggunakan petunjuk dengan memberikan

contoh bagi kelompok yang bermasalah. Setiap pertemuan sampai pertemuan ke lima siswa sudah memahami kegunaan dan penggunaan dari petunjuk tersebut untuk membantu pemainnya. Terlihat hasilnya indikator tertinggi dari keseluruhan indikator yang ada, indikator ke-6 yang paling banyak dilakukan oleh siswa.

Sejalan dengan indikator ke-6 maka indikator ke-7 ini juga mengalami peningkatan disebabkan oleh petunjuk yang digunakan pelatih untuk memberikan bantuan kepada pemain terasa manfaatnya bagi pemain yaitu siswa lebih mudah memahami isi dari LKS tersebut. Terlihat dari komunikasi siswa dengan pelatihnya cukup baik dan ada umpan balik antar kemitraan tersebut.

Terlihat juga untuk indikator ke-8 kurangnya aktivitas siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan terakhir. Kurangnya aktivitas tersebut diakibatkan pemberian batasan bagi kelompok yang tampil. Pemilihan kelompok yang tampil hanya kelompok yang terpilih secara acak dengan menggunakan cabut lot.

Sama halnya dengan indikator ke-8, indikator ke-9 aktivitasnya kurang dari 50% diakibatkan siswa masih banyak yang bertanya kepada kelompok lain yang selesai lebih awal daripada kepada pelatih ataupun kepada guru. Siswa bertanya kepada kelompok yang selesai lebih awal akibatnya

kemauan untuk bertanya kepada guru menjadi kurang. Kemauan bertanya siswa secara umum bisa dikatakan meningkat walaupun masih banyak siswa yang kurang melakukan aktivitas tersebut.

Indikator ke-10 dalam membuat kesimpulan hanya siswa yang mau berani dan aktif yang diminta untuk memberikan kesimpulan. Kesimpulan ini diberikan di akhir pembelajaran oleh karena itu jumlah siswa untuk memberikan kesimpulan bisa dikatakan cukup sedikit hanya beberapa siswa saja yang diminta memberikan kesimpulannya. Secara umum siswa telah mampu menyimpulkan setiap materi pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-lima.

Dari keseluruhan penjelasan di atas dapat diuraikan lagi bahwa secara umum setiap indikator terjadi peningkatan dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan terakhir dengan persentase kenaikannya cukup signifikan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran Resiprokal disertai metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran Resiprokal disertai dengan

metode *Hypnoteaching* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran biasa pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Selain itu aktivitas belajar matematika siswa mengalami perkembangan yang lebih baik daripada aktivitas belajar matematika siswa pada pembelajaran biasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar 2012. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru algensindo
- Muliyardi. 2002. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Padang: FMIPA UNP
- Silver, harvey F, dkk. 2012. *Strategi-strategi Pengajaran*: Jakarta: Indeks
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Yustisia, N. 2012. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media